

## BAB II

### INDUSTRI DAN INVESTASI DI BATAM

Dalam bab II ini, akan dipaparkan mengenai profil Kota Batam, mulai dari kondisi geografis dan kondisi geologis untuk melihat peluang yang dimiliki Kota Batam sehingga dapat dijadikan sebagai kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Kemudian, akan dipaparkan pula perkembangan industri, terutama industri manufaktur di Batam, yang memberikan gambaran bagaimana investasi asing di Batam berkembang.

#### A. Profil Kota Batam

Gambar 2.1 Peta Pulau Batam



Sumber: Website BP Batam,

<https://www.bpbatam.go.id/ini/batamGuide/geographyv.jsp>

Pulau Batam termasuk ke dalam bagian dari Provinsi Kepulauan Riau, yang merupakan provinsi ke-32 di Indonesia, yang terbentuk berdasarkan

Undang-undang Nomor 25 tahun 2002. Provinsi Kepulauan Riau mencakup:<sup>1</sup>

1. Kota Tanjungpinang
2. Kota Batam
3. Kabupaten Karimun
4. Kabupaten Natuna
5. Kabupaten Lingga
6. Kabupaten Bintan

Batas-batas wilayah Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

1. Utara dengan Vietnam dan Kamboja
2. Selatan dengan Povinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Jambi
3. Barat dengan Singapura, Malaysia, dan Provinsi Riau
4. Timur dengan Malaysia, Brunei dan Provinsi Kalimantan Barat

Berikut ini adalah uraian mengenai profil Kota Batam secara lebih detail, dimulai dari kondisi geografis, struktur pemerintahan, kependudukan dan infrastruktur.

### **1. Kondisi Geografis**

Kota Batam merupakan salah satu kota yang masuk dalam bagian Provinsi Kepulauan Riau, yang dijadikan basis logistik minyak bumi, tepatnya di Pulau Sumbu. Batam juga menjadi salah satu wilayah yang

---

<sup>1</sup>(2010). *Media Informasi: Peluang Investasi Di Provinsi Kepulauan Riau* . Batam, Kepulauan Riau, Indonesia: Kadin Provinsi Kepulauan Riau.

<sup>2</sup> Ibid. hlm. 6

masuk ke dalam *Free Trade Zone* atau kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas.<sup>3</sup>

Batam yang terdiri dari 238 pulau, dengan luas daratan 1.038,84 km<sup>2</sup>. Secara keseluruhan, Batam memiliki luas 3.829,93 km<sup>2</sup>, yang terbagi atas 27 persen daratan dan 73 persen lautan.<sup>4</sup>

Kota Batam berbatasan dengan Selat Singapura di sebelah utara, Kecamatan Moro (Filipina Selatan) di sebelah Selatan, Kecamatan Bintan Utara di sebelah Timur, dan Kabupaten Karimun di sebelah Barat.<sup>5</sup>

Kondisi geologis Pulau Batam dapat dijelaskan dengan melihat kondisi pulau-pulau yang tersebar di wilayah ini, yang merupakan bagian dari sisa-sisa erosi atau penyusutan dari daratan pra-tercier yang membentang dari semenanjung Malaysia, Singapura di bagian utara, sampai dengan pulau-pulau Moro dan Kundur, serta Karimun di bagian selatan. Permukaan tanah di Kota Batam pada umumnya dapat digolongkan datar dengan variasi berbukit-bukit, yang memiliki ketinggian maksimum 160 m diatas permukaan laut.<sup>6</sup>

Posisi Kota Batam memang dapat dikatakan strategis karena berada di jalur perdagangan, yaitu Selat Malaka dan negara-negara tetangga lainnya. Namun, keterbatasan sumber daya alam yang dimiliki membuat pembangunan kota Batam tidak dapat mengandalkan pemanfaatan sumber

---

<sup>3</sup> Ibid. hlm. 33

<sup>4</sup>BPS Kota Batam. (2015). *Statistik Daerah Kota Batam 2015*. Batam: Badan Pusat Statistik Kota Batam. hlm. 1

<sup>5</sup> Kadin Provinsi Kepulauan Riau. Op. Cit. hlm. 35

<sup>6</sup> Ibid. hlm. 35

daya alam. Pengembangan perekonomian di kota ini bergantung pada pembangunan infrastruktur yang memegang peranan penting dalam pembangunan kawasan.<sup>7</sup>

Konsep pengembangan Batam sebagai daerah industri pada dasarnya mengandalkan letak geografis yang strategis dengan negara tetangga, yaitu Singapura yang termasuk ke dalam salah satu kawasan lintas pelayaran tersibuk di dunia. Dengan potensi yang ada, pengembangan Batam diarahkan pada sektor industri pengolahan, alih kapal, penumpukan logistik serta pariwisata. Pembangunan infrastruktur di Batam juga menjadi salah satu yang sangat diperhatikan untuk mempertahankan iklim kondusif bagi investasi asing di Batam, Kepulauan Riau.<sup>8</sup>

## **2. Struktur Pemerintahan**

Wilayah administrasi Kota Batam terdiri atas 12 kecamatan dan 64 kelurahan. Kota Batam dipimpin oleh seorang walikota dan wakil walikota, yang berfungsi sebagai pemimpin untuk membina kehidupan masyarakat Kota Batam di semua bidang dan mengkoordinasikan bantuan dan dukungan pembangunan daerah industri Pulau Batam. Hal tersebut sesuai dengan KEPRES No.7 tahun 1984, pasal 2.<sup>9</sup> Berdasarkan Kepres No. 41 tahun 1973, pembangunan Batam dipercayakan kepada lembaga pemerintah

---

<sup>7</sup>Batam Industrial Development Authority. (n.d.). Batam: 32 Years Development. Batam, Kepulauan Riau, Indonesia: Batam Industrial Development Authority.

<sup>8</sup> Kadin Provinsi Kepulauan Riau, Op. Cit. hlm. 38

<sup>9</sup> SKPD Pemerintah Kota Batam. (n.d.). *Sejarah Pemerintahan Kota Batam*. Retrieved April 17, 2017, from Satuan Kerja Perangkat Daerah Pemerintah Kota Batam: <http://skpd.batamkota.go.id/pemerintahan/sejarah-pemerintahan-di-batam/>

yang bernama Otorita Pengembangan Industri Pulau Batam atau sekarang dikenal dengan Badan Pengusahaan Batam (BP Batam).<sup>10</sup>

### **3. Kondisi Demografis**

Penduduk Provinsi Kepulauan Riau sebagian besar terkonsentrasi di Kota Batam, sekitar hamper 60 persen, dikarenakan oleh aktifitas perekonomian yang terpusat di Kota Batam. Laju pertumbuhan penduduk Kota Batam pada tahun 2014 mencapai 4,31 persen. Sebagian besar penduduk Kota Batam adalah penduduk usia produktif. Besarnya proporsi usia produktif tersebut menggambarkan bahwa pertumbuhan penduduk di Kota Batam lebih banyak di pengaruhi oleh faktor migrasi.<sup>11</sup>

Penduduk asli Pulau Batam adalah ras Melayu, yang tidak di sekitar Kepulauan Riau. Tentu di Kota Batam yang kecil tersebut, penduduk pribumi tidaklah terlalu banyak. Namun, dengan dimulainya pembangunan Batam untuk menjadi sebuah kota berkemajuan, semakin banyak pendatang dari luar kota Batam, berbondong-bondong memadati Kota Batam. Jumlah penduduk yang meningkat ini membuat Batam menjadi lebih padat, yang berimplikasi pada hal-hal lain, seperti pada padatnya area pemukiman, banyaknya kebutuhan akan pekerjaan dan lain-lain. Setiap tahunnya, penduduk Batam semakin bertambah karena adanya arus mobilisasi yang sangat laju dari luar kota Batam. Karena Batam tengah berkembang menjadi

---

<sup>10</sup>*Sejarah Batam.* (n.d.). Retrieved Agustus 5, 2016, from BP Batam: [http://www.bpbatam.go.id/ini/batamGuide/batam\\_history.jsp](http://www.bpbatam.go.id/ini/batamGuide/batam_history.jsp)

<sup>11</sup>BPS Kota Batam. (2015). *Statistik Daerah Kota Batam 2015*. Batam: Badan Pusat Statistik Kota Batam. hlm. 3

kota metropolitan, perusahaan-perusahaan asing banyak berdiri, tidak hanya dari industri manufaktur, namun juga pariwisata dan sektor lain juga turut serta dalam membangun Batam, membuat orang-orang dari luar Batam tergiur untuk berbondong-bondong datang ke Batam, dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup.

Berikut ini merupakan tabel jumlah penduduk Kepulauan Riau dari tahun 2013-2015.

**Table 2.1 Jumlah Penduduk di Kepulauan Riau 2013-2015**

Wilayah	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
	2013	2014	2015
<b>Kepulauan Riau</b>	<b>1.861.373</b>	<b>1.917.415</b>	<b>1.973.043</b>
Karimun	220.882	223.117	225.298
Bintan	149.120	151.123	153.020
Natuna	72.527	73.470	74.520
Lingga	87.867	88.274	88.591
Kepulauan Anambas	39.374	39.892	40.414
<b>Batam</b>	<b>1.094.623</b>	<b>1.141.816</b>	<b>1.188.985</b>
Tanjung Pinang	196.980	199.723	202.215

Sumber:

BPS Provinsi Kepulauan Riau, [http://kepri.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/47/kepadatan\\_penduduk\\_2013-2014](http://kepri.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/47/kepadatan_penduduk_2013-2014)

Jumlah penduduk Batam menyumbang paling banyak dalam angka jumlah penduduk di Kepulauan Riau. Dari tahun 2013, jumlah penduduk di

Batam mengalami kenaikan hingga tahun 2015. Setiap tahun dalam jangka tiga tahun tersebut, semakin banyak jumlah penduduk yang tercatat di Kota Batam, baik yang merupakan pendatang ataupun dari kelahiran penduduk yang sudah menetap di Batam.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan kepadatan penduduk di Kepulauan Riau pada tahun 2013 hingga 2014.

**Tabel 2.2 Kepadatan Penduduk Kepulauan Riau 2013-2014**

Wilayah	Kepadatan Penduduk (Km <sup>2</sup> )	
	2013	2014
<b>Kepulauan Riau</b>	176	181
Karimun	145	78
Bintan	86	78
Natuna	26	36
Lingga	42	42
Kepulauan Anambas	67	68
<b>Batam</b>	<b>697</b>	<b>1482</b>
Tanjungpinang	822	834

Sumber: BPS Provinsi Kepulauan Riau, <http://kepri.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/7>

Berdasarkan data tabel diatas, Batam menunjukkan kepadatan penduduk yang paling tinggi angkanya dibandingkan wilayah lain di Kepulauan Riau. Kondisi Batam yang padat penduduk ini disebabkan oleh meningkatnya minat orang-orang dari luar Batam, yang termotivasi untuk melakukan migrasi, melihat besarnya ketersediaan lapangan pekerjaan di Batam yang menjadi pusat aktifitas produksi.

Kota Batam menjadi pusat aktifitas sosial-ekonomi, melihat potensi yang dimilikinya untuk menjadi wilayah penanaman modal asing yang

strategis karena letaknya yang dekat dengan Negara-negara tetangga yang tergolong maju. Meski potensi pertanian ataupun pertambangan di Batam sangatlah kurang, namun Batam tetap dikembangkan untuk menjadi wilayah industri yang menarik bagi investor asing.

Setelah ditetapkan sebagai salah satu wilayah yang termasuk dalam kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas, membuat Kota Batam semakin tumbuh perekonomiannya, yang digerakkan oleh pergerakan investasi asing, terutama industri manufaktur yang masuk ke Batam. Meskipun Batam hanya merupakan kota kecil di Kepulauan Riau, namun besarnya investasi asing yang ada didalamnya membuat Batamberhasil mendapatkan predikat kota metropolitan. Banyak sekali kompleks perindustrian, hotel-hotel, gedung-gedung tinggi yang berdiri di Batam, membuat Batam tampak seperti sebuah kota dengan kebutuhan hidup yang tinggi.

Kondisi sosial-ekonomi suatu daerah memang kerap kali menjadi perhatian dalam menyaksikan proses pembangunan yang dilakukan di suatu daerah. Masalah sosial-ekonomi biasanya menyerang daerah-daerah yang tengah berada dalam proses pembangunan, di mana dilakukan berbagai agenda pengembangan didaerah yang tidak jarang sedikit mengabaikan dampak-dampak tertentu yang menyerang kondisi masyarakat.

Pembangunan yang berjalan di Kota Batam ternyata tidak sertamerta memberikan manfaat yang diharapkan atas dilakukannya pengembangannya. Seiring dengan banyaknya agenda pembangunan,

banyaknya perusahaan berdiri, semakin banyaknya fasilitas yang dibangun, semakin mudahnya mobilisasi manusia dari satu daerah ke daerah lain, membuat timbulnya beberapa masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi di Batam.

Berkembangnya Batam sebagai sebuah kota industri, yang dibangun sejak 1970an, dengan berbagai tahapan, tidak sepenuhnya tanpa sebuah masalah. Masalah-masalah yang timbul seiring dengan berjalannya pembangunan di Batam dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Masalah Ketenagakerjaan**

**Bekerja** merupakan suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang, dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu.<sup>12</sup> Bekerja merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan seseorang untuk memperoleh keuntungan, guna memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya. Dalam bekerja, ada batas-batas atau pembagian untuk memahami siapa saja yang merupakan seseorang yang layak bekerja ataupun tidak.

**Penduduk usia kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih. Dari penduduk yang termasuk ke dalam usia kerja, terbagi kembali menjadi penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja dan penduduk yang bukan angkatan kerja. **Penduduk yang termasuk angkatan kerja** adalah

---

<sup>12</sup>Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Tenaga Kerja*. Retrieved May 4, 2017, from BPS: <https://www.bps.go.id/subjek/view/id/6>

penduduk usia kerja, yang berusia 15 tahun dan lebih, yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan, **penduduk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja, yang berusia 15 tahun dan lebih, yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.<sup>13</sup>

Penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja, namun sementara bekerja disebut sebagai pengangguran. Yang termasuk ke dalam pengangguran terbuka, yakni mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan. mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha. mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.<sup>14</sup>

Penduduk di Batam terdiri dari penduduk-penduduk yang termasuk ke dalam angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja. Jumlah penduduk yang semakin bertambah dari tahun ke tahun, membuat kebutuhan akan pekerjaan juga meningkat. Ditambah lagi, kebanyakan pendatang dari luar Batam sengaja datang ke kota Batam, untuk mencari pekerjaan yang dianggap prestisius karena upah yang diharapkan lebih tinggi. Pendatang biasanya datang kebanyakan tanpa *skill* yang memadai untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan tertentu. Hal ini tentunya berimbas pada semakin banyaknya individu yang produktif, namun tidak memiliki ketrampilan yang memadai, yang biasanya hanya mampu mengerjakan

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

pekerjaan untuk upah rendah. Sementara itu, perusahaan yang tersedia di Batam, tidak semuanya dapat menampung para pencari pekerjaan yang tidak terampil, meski dengan pekerjaan dengan upah yang rendah. Hal inilah yang kemudian menciptakan pengangguran. Setiap tahun, Batam selalu terbebani oleh beribu-ribu pencari kerja baru.

Berikut ini merupakan tabel Ketenagakerjaan Kota Batam, dari 2013 hingga 2014.

**Tabel 2.3 Ketenagakerjaan Kota Batam, 2013-2014**

<b>Uraian</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>
<b>Penduduk Usia Kerja</b>	765.297	795.333
<b>Angkatan Kerja</b>	525.570	537.914
- <b>Bekerja</b>	493.539	502.179
- <b>Pengangguran</b>	32.031	35.735
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	239.727	257.419

Sumber: BPS Kota Batam, Statistik Daerah Kota Batam 2015

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2014 penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) mencapai 795.333 orang dan dari jumlah tersebut, 537.914 orang merupakan angkatan kerja, yang terdiri dari 502.179 penduduk bekerja dan 35.735 diantaranya merupakan pengangguran. Hal ini membuat angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Batam menjadi 6,64 persen. **TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)** adalah

persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Dari jumlah peningkatan pengangguran tersebut, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga menurun, yakni dari 68,68 persen menjadi 67,63 persen.<sup>15</sup>

### **b. Persebaran Rumah Liar**

**Gambar 2.2 Rumah Liar di salah satu kawasan di Batam**



**Sumber: tempo.co, <https://m.tempo.co/read/news/2013/03/24/058469038/20-ribu-rumah-di-kepulauan-riau-tidak-layak>**

Kondisi padatnya penduduk di Kota Batam mengakibatkan Kota Batam dipenuhi dengan lahan pemukiman yang sudah tersebar di setiap sudut kota Batam. Kota Batam menjadi padat pemukiman karena membludaknya jumlah penduduk yang sebagian besar datang dari luar kota Batam. Arus penduduk yang sangat laju ini menimbulkan permasalahan, seperti padatnya pemukiman. Tidak hanya itu, kota Batam akhirnya juga dipadati dengan pemukiman yang dipenuhi dengan rumah-rumah atau bangunan tanpa izin yang berdiri di lokasi tanah yang tersebar di seluruh kecamatan di Pulau Batam. Rumah liar merupakan rumah-rumah yang

---

<sup>15</sup> BPS Kota Batam. (2015). *Statistik Daerah Kota Batam 2015*. Batam: Badan Pusat Statistik Kota Batam. hlm. 4

dibangun tanpa izin di atas tanah yang bukan milik dari si pembangun rumah atau bangunan. Hal ini banyak dilakukan oleh penduduk yang datang dari luar Batam dan menetap di Batam.

Permasalahan rumah liar ini sangatlah serius karena menjamurnya rumah liar yang terus menerus di kota Batam dapat menghambat pembangunan infrastruktur lebih lanjut. Pada tahun 2013, terhitung jumlah rumah liar yang tersebar di sejumlah kecamatan mencapai 42.182 unit.<sup>16</sup>

Masalah rumah liar tidak hanya berhenti di tahun 2013 saja. Pada tahun 2014, sekitar 42.000 unit rumah liar berdiri di 60 lokasi tanah ilegal, yang memicu terhambatnya pembangunan infrastruktur.<sup>17</sup> Pada tahun 2015, sekitar 36.742 unit rumah liar tersebar di seluruh kecamatan.<sup>18</sup> Dari 384.036 orang pekerja di Batam, sebanyak 115.211 di antaranya belum memiliki tempat tinggal tetap dan kebanyakan menghuni rumah liar.<sup>19</sup>

Pembangunan yang pesat di Batam dengan berdirinya banyak perusahaan menarik perhatian penduduk dari luar Batam, sehingga memicu lajunya arus penduduk dan menjadikan kota Batam semakin padat. Kepadatan penduduk ini menimbulkan masalah lagi, yakni tumbuh

---

<sup>16</sup> *Pemko Batam Kewalahan Atasi Rumah Liar*. (2013, February 8). Retrieved April 12, 2017, from haluankepri.com: <http://www.haluankepri.com/batam/41845-pemko-batam-kewalahan-atasi-rumah-liar.html>

<sup>17</sup> *Pemicu Ribuan Rumah Liar Berdiri di Batam*. (2014, February 9). Retrieved April 12, 2017, from republika.co.id: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/02/09/n0pk71-pemicu-ribuan-rumah-liar-berdiri-di-batam>

<sup>18</sup> *Rumah Liar Kian Liar*. (2015, January 12). Retrieved April 12, 2017, from batampos.co.id: <http://batampos.co.id/2015/01/12/rumah-liar-kian-liar/>

<sup>19</sup> Dalle, R. (2013, March 24). *20.000 Rumah di Kepulauan Riau Tidak Layak*. Retrieved April 12, 2017, from tempo.co: <https://m.tempo.co/read/news/2013/03/24/058469038/20-ribu-rumah-di-kepulauan-riau-tidak-layak>

kembangnya rumah liar yang semakin merajalela, yang diakibatkan oleh sempitnya lahan pemukiman dan terlalu banyak penduduk di kota Batam.

#### **4. Infrastruktur**

Pembangunan Batam sejak awal memang bertumpu pada pengembangan infrastruktur guna menciptakan iklim yang kondusif bagi investasi asing dan menjadi basis perdagangan dan produksi. Batam memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukung mobilisasi untuk memperlancar aktifitas produksi ataupun aktifitas perekonomian lainnya. Terdapat beberapa pelabuhan di Kota Batam seperti, Pelabuhan Batu Ampar, Pelabuhan Sekupang, Pelabuhan Batam Centre, Pelabuhan Nongsa Pura, dan Pelabuhan Waterfront. Pelabuhan-pelabuhan ini mempermudah sandar kapal bagi kapal-kapal besar maupun kecil, untuk melakukan aktifitas yang mendukung kegiatan produksi dan lain-lain. Batam juga memiliki satu Bandar udara yang cukup besar, yakni Bandar Udara Internasional Hang Nadim.<sup>20</sup>

Fasilitas umum lainnya seperti bank, perusahaan asuransi, pusat perbelanjaan dan lain-lain juga telah tersedia di Kota Batam. Untuk fasilitas sosial, Batam juga sudah lengkap dengan sekolah-sekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak yang berjumlah 373 hingga perguruan tinggi yang hanya terdiri dari 8 perguruan tinggi. Fasilitas kesehatan yang tersedia,

---

<sup>20</sup>Badan Pengusahaan Batam. (2014). *Development Progress of Batam 2014*. Batam: Pusat Pengolahan Data dan Sistem Informasi. hlm. 22-25

yakni Puskesmas sebanyak 64 unit, 14 rumah sakit, 83 rumah sakit bersalin, 111 apotek, 148 toko obat, dan 193 balai pengobatan. Tempat peribadatan seperti gereja, masjid, vihara, pura, dan kelenteng juga tersebar di Batam.<sup>21</sup>

## B. Perkembangan Industri di Batam

Pulau Batam memiliki letak strategis pada jalur perdagangan internasional yang hanya berjarak kurang lebih 20 km dari Singapura, menjadi simpul jasa Asia Pasifik. Pada awal pengembangannya, pendekatan keamanan lebih ditekankan dalam pengembangan Batam sebagai upaya untuk mengembangkan wilayah perbatasan yang memiliki banyak pulau kosong. Pendekatan kesejahteraan juga dilakukan dengan pembangunan infrastruktur yang pada saat itu diharapkan dapat membuat Batam menjadi lebih mandiri dalam pembangunan dan pengembangannya.

Pengembangan Batam dibagi dalam empat tahap, yaitu:<sup>22</sup>

1. Tahap I (1973-1976) mencakup upaya persiapan
2. Tahap II (1976-1978) merupakan tahapan konsolidasi
3. Tahap III (1978-1997) adalah tahap pembangunan prasarana/infrastrukturu dan penanaman modal
4. Tahap IV (1998-seterusnya) adalah upaya untuk mengakselerasi terwujudnya Batam sebagai kawasan industri, perdagangan, pariwisata dan alih kapal, dengan mempertahankan *social development*.

---

<sup>21</sup> Ibid. hlm. 39-40

<sup>22</sup> Abdullah, I. (2003). Batam Menyongsong Masa Depan. In W. Aritenang, & P. Adiantoro, *Menuju Batam Yang Lebih Cemerlang*, Jakarta: Khanata (LP3ES). hlm. 2

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) bekerja sama dengan Badan Otorita Pengembangan Pulau Batam dalam menyusun Daftar Skala Prioritas yang berlaku untuk daerah industri Pulau Batam. Terdapat empat prioritas yang terbuka bagi penanam modal asing, yaitu:<sup>23</sup>

1. Membuat barang-barang ekspor dengan menggunakan bahan baku atau komponen-komponen dari dalam negeri.
2. Membuat barang ekspor tapi dengan menggunakan bahan baku atau komponen yang diimpor
3. Tempat pengumpulan komoditi-komoditi tertentu
4. Untuk berbagai keperluan pengalihkapalan, baik berupa barang padat maupun cair.

Misi pembangunan Batam adalah menjadikan Batam sebagai kawasan industri, kawasan alih kapal, pariwisata, perbankan dan jasa keuangan yang berstandar internasional dan kompetitif di Asia Pasifik, sehingga dapat menyediakan lapangan kerja, meningkatkan ketrampilan pekerja, dan menumbuhkan industri penunjang. Sekiranya begitulah harapan dalam pembangunan Batam sejak tahun 70an hingga pembangunan yang masih berjalan sampai tahun 2016.

Upaya pengembangan Batam lebih ditekankan pada pendekatan keamanan (*security approach*). Hal itu dilandasi dari pemikiran untuk mengembangkan pulau-pulau kosong di wilayah perbatasan yang tidak berpenghuni, yang memang sangat rawan dalam segi keamanan. Namun,

---

<sup>23</sup> Batam Industrial Development Authority. (n.d.). Batam: 32 Years Development. Batam, Kepulauan Riau, Indonesia: Batam Industrial Development Authority. hlm. 46

setelah menyadari bahwa pendekatan keamanan saja tidak memberikan hasil optimal dikarenakan kebutuhan biaya yang sangat besar, maka pendekatan tersebut dirasa perlu ditunjang oleh pendekatan lain, yaitu pendekatan kesejahteraan., yang dilakukan setelah menyadari bahwa ada posisi strategis yang bisa dimanfaatkan di sepanjang selat Singapura.<sup>24</sup>

Pendekatan kesejahteraan bertujuan untuk mengembangkan Pulau Batam dengan dipicu oleh pembangunan infrastruktur, yang dapat berperan sebagai *self-propelling growth*, yang mana dimaksudkan bahwa pada saatnya Batam dapat membiayai sendiri upaya pengembangan wilayahnya. Berbagai pertimbangan ini dituangkan oleh pemerintah dengan menerbitkan Keputusan Presiden No. 65 Tahun 1970, yang diikuti dengan Keputusan Presiden No. 74 Tahun 1971 tentang Pengembangan Pembangunan Pulau Batam. Ada pula Keputusan Presiden No. 74 Tahun 1971, yang menetapkan Pulau Batam sebagai daerah industri yang berstatus *entrepot* partikelir.<sup>25</sup>

Batam juga dikembangkan untuk memperoleh *multiplier effect* dari kemajuan pembangunan negara tetangga, khususnya negara Singapura dan Malaysia. Terdapat sebuah konsep, yaitu Konsep Segitiga Sijori, yang merupakan konsep pembangunan yang menjadikan tiga negara (Indonesia, Singapura, Malaysia), dapat saling memanfaatkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing wilayah tetangga, yaitu antara Batam, Singapura, dan Johor di Malaysia. Pemanfaatan ini dapat dilihat dari

---

<sup>24</sup>Aritenang, W., & Andiantono, P. (2003). *Menuju Batam Yang Lebih Cemerlang*. Jakarta: Khanata. hlm. 23

<sup>25</sup>Ibid. hlm. 24

keterbatasan lahan oleh Singapura dan kenaikan upah tenaga kerja yang semakin naik, Batam dapat mengambil kegiatan yang tidak dapat lagi ditampung oleh Singapura, seperti kegiatan industri. Di satu sisi, Singapura dapat memanfaatkan hal ini sebagai bentuk perluasan industrinya, dengan menanamkan investasi dan membangun industrinya di Batam dan dapat menarik tenaga kerja dengan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan upah tenaga kerja di Singapura.<sup>26</sup>

Setelah melewati 1980an yang padat akan pembangunan sarana dan prasarana seperti, jalan, DAM, pembangkit tenaga listrik dan telekomunikasi, Batam memasuki era baru di mana industri manufaktur, terutama elektronika mulai tumbuh. Perputaran ekonomi Batam kemudian sangat bergantung pada industri manufaktur (pengolahan), terutama elektronik.

Industri di Batam semakin meningkat seiring dengan meningkatnya angka investasi asing di salah satu kota yang termasuk ke dalam kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas tersebut. Tidak ada batasan untuk industri seperti apa yang diperbolehkan berdiri di Batam. Namun, memang ada beberapa industri yang lebih cocok didirikan di Batam, yaitu industri manufaktur (pengolahan), di sektor elektronik dan komputer, seperti *sparepart* komponen-komponen audio dan video, komponen otomotif, *printed circuit board* (PCB), dan lain-lain. Selain itu ada fabrikasi lampu, sepatu, pakaian, mainan, produk rumah tangga, dan produk kesehatan. Ada pula beberapa perusahaan yang terlibat dalam industri berat seperti

---

<sup>26</sup> Ibid. hlm. 24

pembuatan baja, *pipa threading*, peralatan eksplorasi minyak, rig minyak, jaket lepas pantai, dan alat berat. Selain itu, juga terdapat kurang lebih 41 galangan kapal untuk industri dan perbaikan kapal di Batam.<sup>27</sup>

Beberapa perusahaan multinasional terkenal yang sudah beroperasi di Batam meliputi: *Ciba Vision, Epson, Halliburton, Hydril, Hyundai, Matsushita, McDermott, Nikon, Nippon Steel, Pan United Shipyard, Philips, Sanyo, Schneider Manufacturing, Seagate Technology, Siemens, Sony, Sumitomo, Thomson Television*, dan lain-lain.<sup>28</sup>

Berikut ini merupakan daftar kawasan industri di Kota Batam, berdasarkan laporan *development progress of Batam, 2015*.

**Tabel 2.4 Daftar Kawasan Industri di Batam Tahun 2015**

No.	Kawasan Industri
1.	Batamindo Industrial Estate
2.	Bintang Industrial Park II
3.	Cammo Industrial Park
4.	Citra Buana Centre Park I
5.	Citra Buana Centre Park II
6.	Citra Buana Centre Park III

<sup>27</sup>BP Batam. (n.d.). *Industri & Ekonomi: Lingkungan Industri*. Retrieved February 17, 2017, from Badan Pengusahaan Batam: [https://www.bpbatam.go.id/ini/Industry\\_economy/environment.jsp](https://www.bpbatam.go.id/ini/Industry_economy/environment.jsp)

<sup>28</sup> Ibid.

7.	Executive Industrial Park
8.	Hijrah Industrial Park
9.	Indah Industrial Park
10.	Kabil Integrated Industrial Park
11.	Kara Industrial Park
12.	Lytech Industrial Park
13.	Latrade Industrial Park
14.	Malindo Cipta Perkasa Industrial Park
15.	Mega Cipta Industrial Park
16.	Panbil Industrial Estate
17.	Puri Industrial Park 2000
18.	Sarama Industrial Point
19.	Sekupang Makmur Abadi
20.	Taiwan International Industrial Estate
21.	Tunas Industrial Estate
22.	Union Industrial Park

Sumber: BP Batam, Development Progress of Batam 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 22 kompleks perindustrian di Batam, dengan puluhan pabrik di setiap kompleksnya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa perindustrian di Batam tergolong cukup besar. Tak heran mengapa Batam disebut sebagai wilayah industri berkemajuan.

Sektor yang paling berkontribusi dalam pembentukan PDRB di Batam pada tahun 2011 adalah industri pengolahan (58%) dan perdagangan, hotel dan restoran (28%). Hal tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kota Batam didominasi oleh sektor sekunder dan tersier dan nilainya pun terus meningkat. Dominasi ini juga terlihat dari jumlah perusahaan di wilayah tersebut. Sebesar 60 persen perusahaan yang ada bergerak di sektor industri, perdagangan dan perhotelan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 208.571 (66% dari jumlah total tenaga kerja).<sup>29</sup>

### **C. Investasi Asing di Batam**

Pembangunan Kota Batam untuk menjadi wilayah industri, dengan dibangunnya infrastruktur dan pemenuhan persyaratan lainnya untuk menarik investasi asing, maka semakin membuka peluang yang lebar bagi Batam untuk menjadi kawasan ramah investor asing.

Posisi strategis Batam dan juga pembangunan yang sudah dilakukan di Batam merupakan potensi pengembangan perekonomian Batam dengan cara menjadikan Batam sebagai sasaran empuk bagi investor-investor asing. Hal ini didukung dengan diberlakukannya sebuah kebijakan yang

---

<sup>29</sup> Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah . (2013). *Membangun Indonesia dari Daerah*. KPPOD.

memungkinkan hilangnya hambatan perdagangan di sekitar Kepulauan Riau, yang semakin membuka kesempatan besar bagi kawasan-kawasan tertentu di Kepulauan Riau menjadi incaran investor asing, termasuk Batam. Kebijakan tersebut adalah kebijakan *Free Trade Zone*.

Batam menjadi salah satu wilayah yang dijadikan sebagai *Free Trade Zone* (FTZ) di Kepulauan Riau. Kondisi Batam sebagai area perdagangan bebas dan pelabuhan bebas ini tentu menarik investor asing untuk menanamkan modalnya, yang diharapkan dapat memicu pertumbuhan industri kecil dan perdagangan yang lebih cepat lagi.

*Free Trade Zone*, secara umum didefinisikan sebagai sebuah kawasan dengan batas-batas fisik yang jelas sehingga berakses terbatas, dalam wilayah suatu negara, yang mendapat pengecualian dari peraturan pabean setempat. FTZ berfungsi sebagai sarana perdagangan bebas, bongkar muat dan penyimpanan barang, serta manufacturing, dengan atau tanpa pembatas di sekeliling wilayah, dengan akses terbatas yang dijaga petugas bea cukai.<sup>30</sup>

Yang menjadi salah satu faktor dari banyaknya perusahaan asing yang masuk ke Batam untuk menanamkan modalnya adalah karena kemudahan prosedur investasi yang diberikan kepada penanam modal yang hendak bertengger di Batam. Perusahaan yang beroperasi di Batam diperbolehkan untuk memiliki sampai 99% dari kepemilikan asing. *Visa on Arrival* dapat diperoleh untuk sebagian besar negara asing di Batam. Warga asing juga diperbolehkan untuk membeli dan rumah sendiri, walaupun mereka tidak

---

<sup>30</sup>Abdullah, I. (2003). Free Trade Zone & Free Port di Batam. In W. Aritenang, & P. Adiantoro, *Menuju Batam Yang Lebih Cemerlang* Jakarta: Khanata (LP3ES). hlm. 11

bekerja di Batam. Jadi, Batam dapat menjadi rumah bagi kedua negara asing. Pemerintah tampak mendukung penuh masuknya pihak asing, dengan alasan untuk mendukung pembangunan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh peran dari pihak asing.<sup>31</sup>

Secara umum, kawasan perdagangan bebas, seperti Batam, memiliki manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manfaat dari kawasan perdagangan, yakni:<sup>32</sup>

1. Penanaman modal asing yang meningkat karena peluang yang tersedia sangatlah besar. Penanam modal lebih mudah dalam prosedur penanaman modalnya di kawasan perdagangan bebas.
2. Terciptanya lapangan kerja langsung dan tidak langsung.
3. Tersedianya sarana industri berkualitas dengan biaya yang lebih murah karena terpusat atau terkonsentrasi di suatu kawasan.
4. Devisa negara meningkat.

Sedangkan, manfaat tidak langsung dari kawasan perdagangan bebas, yakni:<sup>33</sup>

1. Menjadi katalisator ekonomi domestik
2. Dikenal di kalangan pemodal asing
3. Meningkatkan mutu sumberdaya manusia melalui penguasaan teknologi dan keterampilan sehingga berdaya saing di kompetisi dunia

---

<sup>31</sup>BP Batam. (n.d.). *Industri & Ekonomi: Panduan Investasi*. Retrieved February 19, 2017, from Badan Pengusahaan Batam: [https://www.bpbatam.go.id/ini/Industry\\_economy/invest\\_guide.jsp](https://www.bpbatam.go.id/ini/Industry_economy/invest_guide.jsp)

<sup>32</sup>Op. Cit. hlm. 15

<sup>33</sup>Ibid. hlm. 15

Selain manfaat secara umum seperti yang telah disebutkan, manfaat lain yang didapatkan oleh Batam sebagai kawasan perdagangan bebas adalah sebagai berikut.<sup>34</sup>

1. Secara lokal:
  - a. Turut mengembangkan pulau disekitarnya
  - b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyerap hasil bumi sebesar-besarnya dari pulau sekitar
  - c. Menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal dengan tetap menjaga kualitas para pekerja tersebut
  - d. Ikut berperan serta secara aktif dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia setempat
2. Secara nasional:
  - a. Meningkatkan pendapatan negara melalui penerimaan pajak dan devisa yang, apabila berhasil, dapat dijadikan percontohan bagi daerah sejenis lainnya di Indonesia
  - b. Menciptakan lapangan kerja serta kesempatan usaha bagi UKM
  - c. Meningkatkan investasi asing di Indonesia

Karakteristik perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) yang ada di Batam mempunyai perbedaan dengan PMA yang ada di daerah lain di Indonesia. Berdasarkan orientasinya, secara umum perusahaan PMA terbagi atas tiga jenis, yakni:<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid. hlm. 16

<sup>35</sup> Lukman, I. (2003). Mungkinkah Batam Tanpa FTZ? In W. Aritenang, & P. Adiantoro, *Menuju Batam Yang Lebih Cemerlang*. Jakarta: Khanata (LP3ES). hlm. 45

1. *Natural Resource based* (berbasis pada sumber daya alam)
2. *Local market based* (berbasis pada pasar lokal)
3. *Export based* (berbasis pada ekspor)

Untuk dapat mengundang PMA berbasis sumber daya alam, kondisi sumber daya alam yang layak secara ekonomis sangat diperlukan, misalnya pertambangan, kehutanan, pertanian, dan perikanan. Di Batam, basis ini tidak dapat dimaksimalkan karena keterbatasan sumber daya alam yang ada di Batam. Kondisi kehutanan atau pertambangan di Batam tidak seperti yang ada di Papua, Kalimantan, daerah Sumatera atau Sulawesi. Kondisi Batam dengan hutan yang tidak ekonomis, tidak memiliki tambang, air tanah yang sangat minim, dan tanah yang tidak subur, membuat Batam tidak cocok untuk PMA yang berbasis sumber daya alam.

PMA yang cocok di Batam, melihat dari kondisi Batam, adalah *export-oriented based*, artinya perusahaan asing atau perusahaan multinasional mengembangkan sayapnya dengan melakukan ekspansi perusahaan ke negara lain untuk mencapai skala ekonomi tertentu, dan Batam adalah salah satu wilayah potensial untuk perusahaan multinasional yang hendak melakukan ekspansi perusahaannya.

Pertimbangan suatu perusahaan memilih tempat untuk penanaman modal asing yang berbasis ekspor dilihat dari beberapa hal, seperti ketersediaan infrastruktur, pelayanan yang cepat, mudah dan sederhana, biaya investasi yang murah, serta insentif yang menarik. Semua pertimbangan tersebut telah dapat terpenuhi oleh Batam. Infrastruktur

seperti jalan, pelabuhan laut, bandara, listrik, air dan telekomunikasi sudah dibangun dengan standar internasional untuk mendukung mobilitas pabrik, produk dan manusia yang terlibat dalam proses produksi. Implementasi dari fungsi *Free Trade Zone* termasuk tidak ada bea masuk impor dan pajak ekspor, yang membuat proses keluar-masuknya barang menjadi lebih cepat, sederhana dan murah, semakin membuat Batam sangat potensial untuk dilirik oleh penanam modal asing dari berbagai negara yang hendak melakukan ekspansi perusahaannya.<sup>36</sup>

Pulau Batam dikembangkan sesuai dengan posisi strategisnya, yang berada dekat dengan negara tetangga, yaitu Singapura, dan berada pada jalur perdagangan dan pelayaran internasional. Dengan memanfaatkan peluang tersebut, Batam dikembangkan untuk menampung investor asing yang dihadapkan pada terbatasnya lahan di Singapura untuk mengembangkan industrinya.

Perkembangan investasi di Batam terus mengalami kenaikan sejak semakin lebarnya peluang yang dimiliki oleh Batam, karena posisinya sebagai wilayah dalam kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas. Kota Batam memiliki potensi maupun kemampuan aktual untuk memberi kontribusi terhadap kemajuan ekonomi Nasional maupun daerah sekitarnya. Posisinya yang sangat dekat dengan negara industri baru Singapura, membuat kawasan ini sangat berpotensi untuk menampung luapan ekonomi dari negara pulau yang sudah tergolong maju tersebut. Nilai ekonomis kawasan ini sudah tak terbantahkan sejak dikembangkan secara terencana

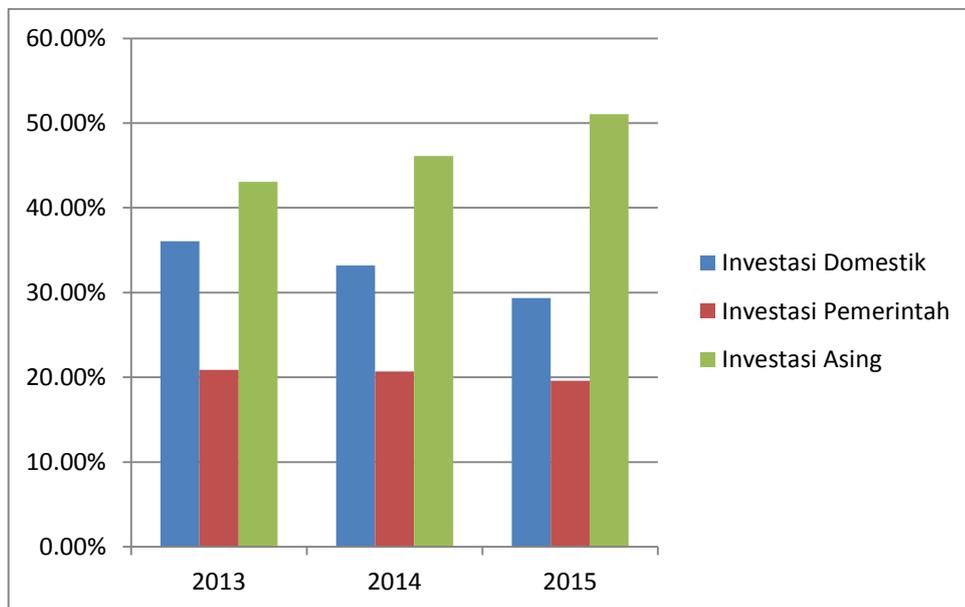
---

<sup>36</sup> Ibid. hlm. 48-49

oleh pemerintah. Sampai dengan Desember 2013, nilai ekspor non-migas Batam adalah US \$ 9.36 juta serta Penanaman Modal Asing (PMA) sebanyak US \$ 7.28 miliar.<sup>37</sup>

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan total investasi di Batam dari tahun 2013 hingga tahun 2015.

**Grafik 2.1 Total Investasi Asing di Batam dari 2013-2015**



**Sumber: Diolah dari data laporan *Development Progress of Batam* oleh BP Batam, 2013-2015.**

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa nilai investasi asing di Batam mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bahkan dalam jangka waktu tiga tahun.

Singapura, menjadi negara dengan nilai investasi PMA yang paling tinggi dibandingkan dengan negara lain. Jumlah perusahaan PMA yang

<sup>37</sup>BP Batam. (n.d.). *Tentang Batam: Ekonomi*. Retrieved February 17, 2017, from Badan Pengusahaan Batam: <https://www.bpbatam.go.id/ini/batamGuide/economy.jsp>

berasal dari Singapura sebanyak 435 perusahaan (2013), 468 perusahaan (2014), dan menjadi 490 perusahaan (2015). Peningkatan jumlah perusahaan PMA Singapura di Batam menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, selama tiga tahun tersebut, jumlah investasi asing melalui perusahaan-perusahaan PMA semakin meningkat.

Dari pemaparan beberapa hal diatas, dapat diketahui posisi Batam sebagai sebuah kawasan yang strategis, yang berada dekat dengan negara tetangga yang tergolong maju, yaitu Singapura, membuat Batam memiliki potensi besar sebagai tujuan investor asing dan sebagai wilayah perdagangan, meski Batam tidak memiliki potensi pertanian ataupun pertambangan. Pemaparan diatas juga menjelaskan perkembangan industri di kota Batam, dimulai sejak perencanaan pembangunan kota Batam hingga menjadi wilayah industri yang cukup dikenal memakan waktu cukup lama dengan konsep pembangunan yang menitikberatkan pada pengembangan infrastruktur, hingga Batam ditetapkan menjadi kawasan perdagangan bebas, dan akhirnya mengundang banyak investor asing, hingga membuat angka investasi asing di Batam cukup tinggi.